



PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE

Putri Anggraeny¹ Meidy Lieke Karundeng² James Sylvanus Ulyreke³

Article history:

Submitted: 15 Februari 2026

Revised: 15 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Keywords:

Green Accounting;

Profitability;

Property and Real Estate;

ROE;

Tax Avoidance;

Abstract

This study examines determinants of employment status among Indonesian millennials (born 1981-1996) using multinomial logistic regression on Sakernas August 2020 data (N = 236,253) collected during The Covid 19 Pandemic, with unemployment as the reference category. Results indicate that each additional year of completed education increases the probability of formal employment by approximately 1.9 percent and reduces unemployment probability by 0.4 percent. Males have a 11.5 percent higher probability of informal employment than females. Certified training participation raises formal employment probability by 10.5 percent. Notably, Pre-Employment Card (Kartu Prakerja) recipients show 4.4 percent higher formal employment probability ($p = 0.014$), though effects on unemployment and informal employment are statistically insignificant. Findings suggest that education, training, and targeted government programs are central to improving formal labor market access for Indonesian millennials.

Kata Kunci:

Green Accounting;

Profitabilitas;

Property dan Real Estate;

ROE;

Tax Avoidance;

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penentu status ketenagakerjaan di kalangan milenial Indonesia (lahir 1981-1996) menggunakan regresi logistik multinomial pada data Sakernas Agustus 2020 (N = 236.253) yang dikumpulkan selama Pandemi Covid 19, dengan pengangguran sebagai kategori acuan. Hasil menunjukkan bahwa setiap tahun tambahan pendidikan yang diselesaikan meningkatkan probabilitas pekerjaan formal sekitar 1,9 persen dan mengurangi probabilitas pengangguran sebesar 0,4 persen. Laki-laki memiliki probabilitas 11,5 persen lebih tinggi untuk pekerjaan informal daripada perempuan. Partisipasi pelatihan bersertifikat meningkatkan probabilitas kerja formal sebesar 10,5 persen. Khususnya, penerima Kartu Prakerja menunjukkan probabilitas kerja formal 4,4 persen lebih tinggi ($p = 0,014$), meskipun efek pada pengangguran dan pekerjaan informal secara statistik tidak signifikan. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan, dan program pemerintah yang ditargetkan sangat penting untuk meningkatkan akses pasar tenaga kerja formal bagi milenial Indonesia.

Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia, Jawa Barat, Indonesia^{2,3}

Email: meidy.widijanto@unai.edu

Email: ulyrekejames@unai.edu

PENDAHULUAN

Era globalisasi, paradigma keberlanjutan (*sustainability*) semakin menjadi faktor strategis yang menentukan daya saing dan legitimasi perusahaan. Organisasi internasional, regulator, investor, hingga konsumen, semakin menuntut perusahaan dan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba (*profit*), akan tetapi pada dampak sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*), yang dikenal sebagai konsep *Triple Bottom Line* (Elkington, 2013). Transformasi ini menuntut perubahan mendasar dalam praktik pelaporan keuangan dan strategi bisnis perusahaan. Salah satu pendekatan yang muncul adalah *green accounting*, yaitu metode akuntansi yang mengintegrasikan aspek dari lingkungan ke dalam sebuah laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja perusahaan tersebut (Rahman & Islam, 2023).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan perusahaan terbuka, termasuk sektor *property*, untuk menyusun sebuah laporan keberlanjutan mulai tahun 2021. Kebijakan ini menegaskan urgensi penerapan *green accounting* sebagai instrumen transparansi lingkungan. Pada sektor *property* dan *real estate* sendiri memiliki peran signifikan dalam pembangunan ekonomi sekaligus menimbulkan dampak lingkungan besar, mulai dari penggunaan lahan, emisi karbon, hingga pengelolaan limbah konstruksi (“Determinan Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021,” 2024). Oleh karena itu, penerapan *green accounting* di sektor ini dipandang sangat relevan untuk meningkatkan legitimasi dan daya saing perusahaan.

Fenomena global mengenai kepatuhan fiskal dan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) turut menjadi perhatian utama. Skandal internasional seperti *Pandora Papers* (2021) menunjukkan bahwa banyak perusahaan multinasional, termasuk entitas yang beroperasi di Indonesia, menggunakan skema agresif untuk meminimalkan beban pajak. Praktik ini memunculkan perdebatan akademik: apakah *tax avoidance* merupakan strategi manajemen pajak yang efisien, ataukah tindakan yang melemahkan etika bisnis dan merusak legitimasi perusahaan di mata publik (Hanlon & Heitzman, 2010).

Sektor *property* juga dikenal memiliki potensi besar dalam praktik *tax avoidance*. Kompleksitas transaksi, nilai proyek yang besar, serta banyaknya insentif pajak di bidang *property* sering kali dimanfaatkan untuk meminimalkan beban fiskal perusahaan. Penelitian (Sari & Nugroho, 2022) menemukan bahwa perusahaan *property* di Indonesia cenderung lebih agresif dalam perencanaan pajak dibandingkan sektor lainnya. Hal ini menimbulkan dilema apakah *tax avoidance* meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan, atau justru menciptakan risiko reputasi dan regulasi yang dapat menggerus kinerja jangka panjang.

Profitabilitas yang tetap menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan. *Return on Equity* (ROE) yang sering digunakan untuk mengukur sejauh mana manajemen mampu memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2009). Namun, berbagai penelitian memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa studi (Dewi, 2020); Saputra, A. Wahyudi, 2022) menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi biaya lingkungan dan legitimasi publik. Sebaliknya, penelitian (Li, 2023) menemukan bahwa pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas lemah ketika pengungkapan masih bersifat formalitas. Demikian pula, studi terkait *tax avoidance* juga menampilkan hasil beragam (Richardson, 2021) menyatakan praktik ini berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara (Desai & Dharmapala, 2020) menegaskan risiko jangka panjang yang dapat menurunkan nilai perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya *research gap*. Pertama, studi mengenai hubungan *green accounting* dan *tax avoidance* terhadap profitabilitas masih terbatas pada sektor manufaktur atau perbankan, sementara sektor *property* dan *real estate* relatif kurang mendapat perhatian. Kedua, periode pasca-pandemi 2021–2024 menghadirkan konteks baru, di mana perusahaan menghadapi tekanan ganda pemulihan profitabilitas dan kepatuhan terhadap regulasi

keberlanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* dan *tax avoidance* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* dan praktik *tax avoidance* terhadap profitabilitas perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, baik secara parsial maupun simultan. Secara spesifik, pengujian dilakukan untuk membuktikan apakah komitmen perusahaan terhadap akuntansi lingkungan serta strategi efisiensi beban pajak mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan laba perusahaan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana variabel-variabel tersebut berkontribusi secara bersama-sama dalam memperkuat kinerja keuangan sektor properti di masa pascapandemi.

Teori agensi yang diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) yang menerangkan tentang adanya ikatan kontraktual antara para pemilik saham sebagai pihak utama dan pengelola sebagai pihak yang berperan, di mana perselisihan kepentingan terjadi akibat perbedaan sasaran dan adanya ketidaksamaan informasi. Manajer sebagai pengelola perusahaan cenderung memiliki insentif untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, salah satunya melalui praktik *tax avoidance* dengan memanfaatkan celah regulasi untuk menekan beban pajak. Dalam jangka pendek, strategi ini dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dan menguntungkan manajer karena laba tinggi seringkali menjadi dasar kompensasi dan penilaian kinerja. Namun, dalam jangka panjang, praktik *tax avoidance* yang agresif berpotensi menimbulkan biaya agensi berupa risiko regulasi, sanksi pajak, litigasi, hingga kerugian reputasi yang justru dapat menurunkan nilai dan profitabilitas perusahaan (Hanlon & Heitzman, 2010). Dengan demikian, teori agensi memandang hubungan *tax avoidance* dan profitabilitas bersifat ambivalen menguntungkan bila dilakukan moderat, tetapi merugikan bila dijalankan secara oportunistik dan berlebihan.

Green Accounting atau akuntansi lingkungan, merupakan pendekatan akuntansi yang bertujuan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Smt *et al.*, (2021) *Green Accounting* merupakan metodologi pencatatan keuangan yang memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Konsep ini menyoroti pentingnya mengenali, mengukur, dan melaporkan efek yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, meliputi pengeluaran untuk pengelolaan limbah, penghematan energi, pemanfaatan sumber daya alam, investasi dalam teknologi yang bersahabat dengan lingkungan, serta biaya untuk mematuhi peraturan lingkungan (Seifert & Bartelmus, 2018). Lahir dari meningkatnya kesadaran global atas isu keberlanjutan, *green accounting* berkembang seiring penerapan *sustainability reporting* yang semakin diwajibkan oleh regulator, termasuk di Indonesia melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 yang efektif berlaku sejak 2021 untuk perusahaan publik.

Secara teoretis, *green accounting* berakar pada teori legitimasi, di mana perusahaan berupaya memperoleh legitimasi sosial dengan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Dari hal ini, *green accounting* adalah langkah awal untuk mencapai solusi guna meminimalkan masalah yang ditimbulkan oleh kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan pada Masyarakat (Silalahi *et al.*, 2025). Pemberian informasi lingkungan yang cukup memadai dapat meningkatkan kepercayaan investor, regulator, dan masyarakat terhadap integritas perusahaan, sehingga memperkuat akses pendanaan serta reputasi yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas (Rahman & Islam, 2023). Studi terbaru (Pratiwi *et al.*, 2023) menegaskan bahwa kualitas pengungkapan *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai sinyal transparansi, tetapi juga sebagai mekanisme manajemen risiko reputasi. Penerapan *green accounting* memberikan dampak yang baik terhadap kinerja perusahaan karena menunjukkan kepada masyarakat sekitar bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan (Tampubolon & Valentine, 2024). Dengan mengungkapkan aktivitas ramah lingkungan, perusahaan dinilai lebih akuntabel dan bertanggung jawab, yang dapat menekan persepsi negatif terkait praktik bisnis yang berisiko.

Aspek kritis dari teori legitimasi mengindikasikan bahwa pengungkapan terkait lingkungan juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan kesan legitimasi yang tidak tulus (*symbolic legitimacy*). Beberapa perusahaan memanfaatkan laporan keberlanjutan untuk memperbaiki citra sekaligus menutupi aktivitas yang tidak etis, seperti praktik *earnings management* atau *tax avoidance* (Oktaviana & Fanny, 2016). Hal ini menimbulkan perdebatan akademik apakah *green accounting* benar-benar mendorong transparansi dan keberlanjutan, atau sekadar strategi simbolis untuk mempertahankan legitimasi di mata publik.

Green accounting dipandang memiliki dua sisi di satu sisi memperkuat legitimasi dan kinerja jangka panjang melalui reputasi positif, namun di sisi lain berpotensi menjadi sarana manipulasi legitimasi. Oleh karena itu, relevansi *green accounting* terhadap profitabilitas perlu diuji secara empiris, khususnya di bidang *property* dan *real estate* di Indonesia yang memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan serta menghadapi tuntutan peraturan keberlanjutan yang semakin ketat.

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah taktik yang digunakan perusahaan dalam pengelolaan pajak untuk mereduksi kewajiban pajak dengan cara menggunakan celah yang ada dalam hukum perpajakan, tetapi tetap dalam batas-batas yang sah. Menurut Sijabat *et al.*, (2025) Sebuah perusahaan yang melakukan *Tax Avoidance* bertujuan untuk mendapat laba maksimal dengan memperkecil pajak. Hanlon & Heitzman (2010) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai spektrum aktivitas perencanaan pajak yang mencakup dari tindakan konservatif (kepatuhan penuh pada regulasi) hingga tindakan agresif yang mendekati pelanggaran hukum. Secara konseptual, *tax avoidance* dibedakan dari *tax evasion* yang merupakan penghindaran pajak ilegal, sedangkan *tax avoidance* secara hukum sah, tetapi sering menimbulkan perdebatan dari sisi etika dan legitimasi (Richardson *et al.*, 2021).

Sudut pandang *agency theory*, tindakan *tax avoidance* mencerminkan adanya konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Manajer memiliki motivasi untuk menekan kewajiban pajak perusahaan agar bisa meningkatkan keuntungan bersih, yang selanjutnya mempengaruhi peningkatan gaji atau evaluasi kinerja. Dalam jangka pendek, *tax avoidance* dapat meningkatkan profitabilitas karena penghematan pajak langsung memperbesar laba setelah pajak (Desai & Dharmapala, 2020). Namun, praktik yang terlalu agresif dapat menimbulkan biaya agensi berupa risiko denda, sanksi, atau litigasi yang justru mengurangi profitabilitas dalam jangka panjang.

Berdasarkan *signaling theory*, strategi *tax avoidance* juga dapat dipersepsikan sebagai sinyal efisiensi manajemen dalam mengelola kewajiban pajak, sehingga berpotensi meningkatkan daya tarik bagi investor (Chen *et al.*, 2010). Namun, perspektif *legitimacy theory* mengingatkan bahwa praktik *tax avoidance* sering kali dipandang negatif oleh publik dan regulator karena bertentangan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Kasus internasional seperti Pandora Paper 2021 (Cobham & Janský, 2021) dan berbagai sengketa pajak di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik pajak agresif cenderung menghadapi penurunan reputasi dan pengawasan ketat dari regulator. *tax avoidance* memiliki sifat ambivalen dapat memperkuat profitabilitas melalui efisiensi fiskal jika dilakukan secara moderat, tetapi juga berisiko menurunkannya kinerja keuangan dan juga nilai perusahaan apabila dilakukan secara oportunistik dan agresif. Kompleksitas ini menjadi alasan penting untuk menguji hubungan *tax avoidance* terhadap profitabilitas secara empiris, terkhususnya di sektor *property* dan *real estate* di Indonesia yang dikenal memiliki sifat transaksi rumit, insentif pajak besar, dan potensi praktik *tax avoidance* yang tinggi.

Profitabilitas merupakan indikator fundamental dalam analisis kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Menurut (Brigham & Houston, 2020), Profitabilitas menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menggunakan aset dan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan, yang menjadikannya indikator utama keberhasilan strategi bisnis. Salah satu ukuran profitabilitas yang sering digunakan adalah Return on

Equity (ROE), yang mengukur sejauh mana investasi pemegang saham dapat memberikan pengembalian yang maksimal.

Profitabilitas memiliki implikasi penting tidak hanya untuk pengelola di dalam perusahaan, tetapi juga bagi para pemegang saham, kreditur, dan regulator. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya dianggap lebih stabil, memiliki risiko keuangan yang lebih rendah, serta dapat memenuhi tanggung jawab baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang (Ummah, 2020). Lebih lanjut, Tingkat keuntungan yang baik juga menambah daya tarik bagi perusahaan di pasar modal karena dipersepsikan sebagai tanda baik mengenai kemungkinan perkembangan di waktu yang akan datang (Marundha *et al.*, 2022).

Sejalan dengan teori sinyal, profitabilitas berperan sebagai salah satu bentuk informasi yang diterapkan oleh manajemen untuk mengurangi ketidaksesuaian informasi dengan investor. Laba yang konsisten dan meningkat memberikan keyakinan bahwa perusahaan dikelola secara efektif dan efisien (Iriyanti *et al.*, 2022). Dari perspektif teori agensi, profitabilitas yang tinggi dapat menekan potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sebab manajemen memiliki insentif untuk mempertahankan kinerja yang menguntungkan dan meningkatkan kepercayaan investor (Naziah & Nyale, 2022).

Profitabilitas tidak selalu menjadi cerminan kualitas kinerja yang sesungguhnya. Beragam studi menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi masih berisiko terhadap penerapan praktik manajemen laba, *tax avoidance*, atau kelemahan tata kelola yang dapat mereduksi pada nilai perusahaan dalam jangka waktu yang panjang (Harsono & Susanti, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun profitabilitas merupakan indikator keuangan yang vital, Masih diperlukan uji coba praktis tentang elemen-elemen lain yang dapat mendukung atau mengurangi keterkaitan antara profitabilitas dan keberlangsungan bisnis, seperti penerapan *green accounting* maupun praktik *tax avoidance*.

Penelitian yang mengenai pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas telah menjadi perhatian dalam literatur akuntansi, khususnya pada era ketika Keberlanjutan serta tanggung jawab terhadap lingkungan semakin menjadi perhatian utama bagi perusahaan-perusahaan. Beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berkontribusi positif terhadap profitabilitas. Saputra & Wahyudi, (2022) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan biaya dan aktivitas lingkungan secara konsisten mampu meningkatkan legitimasi publik dan mendapatkan dukungan investor, sehingga berdampak pada peningkatan laba. Penelitian Rahman & Islam, (2023) juga menguatkan hasil ini dengan menyoroti bahwa penggabungan *green accounting* ke dalam strategi bisnis meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi biaya lingkungan, yang pada akhirnya memperbaiki profitabilitas perusahaan.

Namun, tidak semua penelitian mendukung hubungan positif tersebut. Zhang & Liu, (2023) menyatakan bahwa dampak *green accounting* terhadap keuntungan tidak memiliki arti yang signifikan, terutama di negara berkembang di mana penerapan pelaporan lingkungan masih bersifat simbolis. Penelitian Oktaviana, (2023) bahkan menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan terkadang hanya digunakan sebagai alat legitimasi untuk memperbaiki citra perusahaan, tanpa memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa dampak akuntansi hijau terhadap laba belum stabil, sehingga dibutuhkan penelitian tambahan untuk mengeksplorasi hubungan ini, khususnya di sektor *property* dan *real estate* di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri dan telah menghadapi kewajiban laporan keberlanjutan sejak tahun 2021. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan empiris dalam memperluas kajian akuntansi lingkungan dan menawarkan wawasan yang lebih baik bagi perusahaan dalam menyeimbangkan strategi keberlanjutan dengan profitabilitas.

H₁: *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

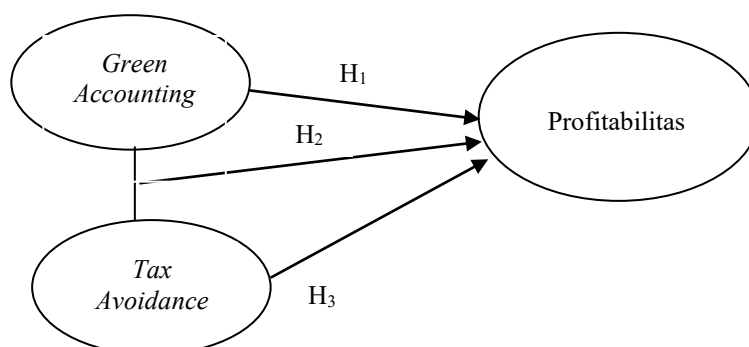
Kajian mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap profitabilitas telah banyak dibahas dalam literatur akuntansi dan perpajakan, namun hasil penelitian masih menunjukkan perbedaan. Beberapa

studi menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki dampak yang menguntungkan bagi profitabilitas karena strategi ini bisa mengurangi kewajiban pajak perusahaan, sehingga meningkatkan laba bersih. Richardson & Taylor, (2021) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *tax avoidance* tinggi biasanya menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi, khususnya dalam jangka pendek. Penelitian Sari, (2022) juga mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa perusahaan *property* di Indonesia memanfaatkan celah regulasi perpajakan untuk meningkatkan efisiensi fiskal, sehingga kinerja keuangannya meningkat.

Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Desai & Dharmapala, (2020) menemukan bahwa praktik *tax avoidance* yang terlalu agresif justru menimbulkan biaya agensi berupa risiko regulasi, denda, serta kerugian reputasi yang berpotensi mengurangi profitabilitas dalam jangka panjang. Hanlon & Heitzman, (2010) juga menekankan bahwa perusahaan dengan strategi *tax avoidance* agresif menghadapi pengawasan ketat dari regulator dan tekanan publik, yang dapat melemahkan kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan.

Perbedaan temuan dari penelitian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara *tax avoidance* dan profitabilitas. Di satu sisi, *tax avoidance* bisa menjadi sebuah strategi untuk efisiensi pajak yang dapat meningkatkan keuntungan di sisi lainnya, tindakan ini juga dapat menghasilkan risiko yang bertentangan dengan tujuan untuk meningkatkan profitabilitas. Untuk itu, studi ini berusaha untuk mengeksplorasi kembali hubungan tersebut dalam sektor *property* dan *real estate* di Indonesia, yang terkenal memiliki karakteristik transaksi yang rumit dan insentif pajak yang signifikan.

H₂: *Tax Avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.



Sumber: Data Penelitian, 2026

Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, fokus utama adalah perusahaan yang beroperasi di bidang properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 sampai 2024. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 35 perusahaan sepanjang empat tahun tersebut. Data diproses dengan memanfaatkan laporan keuangan serta laporan keberlanjutan yang tersedia di www.idx.co.id untuk menganalisis indikator pengungkapan GRI Standards 2021, penghindaran pajak, dan kinerja keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi relevansinya dengan kondisi di lapangan. Menggunakan metode penelitian yang tepat, pemilihan sampel akan dilakukan secara acak dan data akan dikumpulkan untuk analisis statistik. Penelitian ini menerapkan metode purposive sampling dalam menentukan sampel. Kriteria yang ditetapkan meliputi: 1) Perusahaan properti dan real estat terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2021 hingga 2024, 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2021 hingga 2024. Terdapat 48 perusahaan yang fokus pada sektor

Pengembangan dan Utama selama periode tersebut, 3) Data laporan keuangan dari perusahaan properti dan real estat yang mencatat laba bersih positif antara tahun 2021 hingga 2024. Setelah melalui proses seleksi sampel dengan mempertimbangkan kriteria yang telah dijelaskan, teridentifikasi 35 perusahaan yang memenuhi syarat. Dengan demikian, keseluruhan perusahaan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 140 perusahaan.

Tabel 1.
Jumlah dan nama Sektor

No	Kode Sektor	No	Kode Sektor	No	Kode Sektor	No	Kode Sektor
1	APLN	13	JRPT	25	RISE	37	BBSS
2	ASRI	14	KIJA	26	PANI	38	NZIA
3	BKSL	15	LPKR	27	CITY	39	SATU
4	BSDE	16	LPLI	28	URBN	40	MPRO
5	CTRA	17	ATAP	29	PAMG	41	DART
6	DILD	18	MMLP	30	REAL	42	BAPA
7	DUTI	19	MTLA	31	INDO	43	BCIP
8	EMDE	20	PWON	32	TRIN	44	BEST
9	FMII	21	RDTX	33	PURI	45	DMAS
10	GMTD	22	SMDM	34	HOMI	46	LPCK
11	GPRA	23	SMRA	35	UANG	47	NIRO
12	INPP	24	CSIS	36	MKPI	48	MDLN

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Total perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar, terdapat beberapa perusahaan yang tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian (nomor 36-48) karena laporan keuangannya mengalami rugi (laba negatif) atau data laporan keuangan tidak lengkap selama periode penelitian. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria tersebut, jumlah perusahaan yang memenuhi syarat dan dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 35 perusahaan.

Tabel 2.
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

		Pengukuran
Profitabilitas	Rasio keuangan adalah metode analisis laporan keuangan dengan membandingkan dan membagi angka-angka untuk mendapatkan hubungan yang relevan (Lase <i>et al.</i> , 2022).	$ROE = \text{Net Income} / \text{Total Equity}$
Green Accounting	Green Accounting melibatkan pengukuran dan pelaporan nilai ekonomi dari praktik bisnis yang ramah lingkungan (Tampubolon <i>et al.</i> , 2024)	GRI INDEX = Jumlah Indikator yang diungkapkan / 91 Indikator GRI Standards 2021
Penghindaran Pajak	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang dihitung melalui Cash ETR dengan tujuan melihat kas yang dibayarkan untuk pajak yaitu dapat dilihat dalam laporan arus kas (Dalam & Novriyanti, 2020).	$\text{Cash ETR} = (\text{Kas Pajak yang Dibayar}) / (\text{Laba sebelum Pajak})$

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Pengolahan informasi dalam studi ini meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (Program Statistik untuk Ilmu Sosial) versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.
Hasil Deskriptif

	<i>Tax</i>	<i>GA</i>	<i>ROE</i>
N	140	140	140
Missing	140	140	140
Mean	-0,489	28,9	0,0599
Median	0,014	0,00	0,0465
Standard Deviation	6,90	42,2	0,114
Minimum	-81,4	0	-0,479
Maximum	1,98	91	0,610

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, jumlah data yang digunakan sebanyak 140 observasi. Variabel Pada variabel *Tax Avoidance*, nilai mean sebesar -0,489 dengan median 0,0140 dan standar deviasi 6,90. Nilai minimum sebesar -81,4 dan maksimum 1,98 menunjukkan bahwa tingkat *Tax Avoidance* perusahaan sangat bervariasi, yang menunjukkan bahwa perusahaan *property* tidak secara konsisten melakukan *Tax Avoidance*. Variabel *Green Accounting* memiliki mean sebesar 28,9, median 0,00, dan standar deviasi 42,2. Nilai minimum 0 dan maksimum 91 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan belum melakukan pengungkapan *green accounting* secara memadai, namun terdapat beberapa perusahaan yang telah mengungkapkan hampir seluruh indikator GRI *Standards* 2021, artinya sebagian besar perusahaan belum menerapkan pengungkapan lingkungan secara maksimal. Sementara itu, Profitabilitas (*ROE*) rata-rata sebesar 5,99 persen, yang menunjukkan bahwa tingkat keuntungan perusahaan relatif rendah dan tidak merata antar perusahaan.

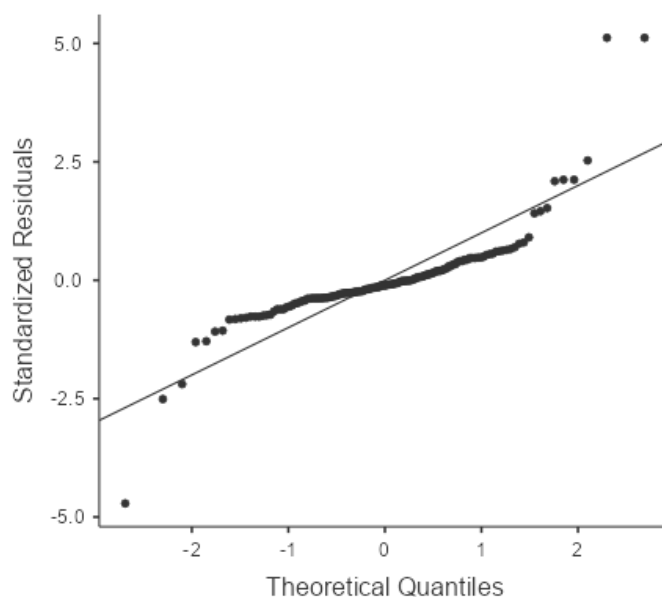
Tabel 4.
Hasil Multikolinieritas

	<i>VIF</i>	<i>Tolerance</i>
<i>Tax</i>	1,00	0,997
<i>GA</i>	1,00	0,997

Keterangan: Standard VIF < 10, Tolerance > 0.10 uji diterima

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian Multikolinearitas, model regresi ini dapat dianggap tidak memiliki masalah terkait hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen. Hal ini terlihat dari nilai Variance Inflation Factor (*VIF*) untuk variabel Penghindaran Pajak dan Akuntansi Hijau yang keduanya memiliki nilai 1.00, yang jauh di bawah batas umum yaitu 10, sehingga tidak terdapat tanda-tanda bahwa kedua variabel saling memengaruhi dengan cara yang berlebihan dalam model. Selain itu, nilai Tolerance untuk kedua variabel juga mencapai 0.997, jauh di atas batas minimal yang ditetapkan yaitu 0.10, sehingga menambah kekuatan kesimpulan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Penghindaran Pajak dan Akuntansi Hijau berfungsi secara independen dan tidak saling memengaruhi dalam menjelaskan perubahan dalam profitabilitas, sehingga model regresi yang diterapkan dianggap layak dan tepat untuk analisis lebih lanjut.



Sumber: SPSS, 2022

Gambar 2. Hasil Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan dan tampilan Q-Q Plot, terlihat bahwa titik-titik residual tidak mengikuti garis diagonal secara konsisten, terutama pada bagian ekor bawah dan ekor atas yang menunjukkan penyimpangan cukup jelas. Pola ini menandakan bahwa residual dalam model regresi tidak berdistribusi normal karena terdapat nilai ekstrem dan bentuk distribusi yang tidak simetris. Ketidaksesuaian antara titik residual dan garis diagonal ini menunjukkan adanya penyimpangan pada asumsi normalitas, sehingga distribusi kesalahan dalam model tidak sepenuhnya mengikuti pola normal. Meskipun demikian, model regresi masih dapat digunakan, namun interpretasi hasil analisis terutama terkait signifikansi variabel perlu dilakukan secara hati-hati karena ketidaknormalan residual dapat memengaruhi akurasi uji statistik.

**Tabel 5.
Hasil Autokorelasi**

<i>Autocorrelation</i>	<i>DW Statistic</i>	<i>p</i>
0,227	1,53	0,014

Keterangan: Standard DW diartikan $-2 < DW < 2$ diterima

Durbin-Watson Test For Autocorrelation

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson*, diperoleh nilai DW sebesar 1,53 yang berada dalam rentang $2 < DW < 2$, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif, pada residual model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual bersifat independen dan model regresi memenuhi asumsi autokorelasi, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat digunakan dan diinterpretasikan secara valid.

**Tabel 6.
Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R²
1	0,220	0,0485

Sumber: SPSS, 2022

Nilai R^2 yang mencapai 4,85 persen mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model ini hanya dapat menjelaskan sebagian kecil dari perubahan yang terjadi pada variabel dependen, yaitu di bawah 5 persen. Artinya, dampak dari *Tax Avoidance* dan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas sangat minimal dan hampir seluruh perbedaan profitabilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar skema penelitian ini. Situasi ini menunjukkan bahwa model regresi belum berhasil menawarkan penjelasan yang solid mengenai interaksi antara variabel, sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat dan berguna, perlu ditambahkan variabel lain yang lebih berdampak seperti ukuran perusahaan, utang, struktur modal, pertumbuhan pendapatan, atau faktor-faktor operasional lainnya. Dengan demikian, R^2 yang rendah mencerminkan bahwa model masih terbatas dan perlu dikembangkan lebih lanjut agar kemampuan prediksinya meningkat.

Tabel 7.
Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.065	.007		9.890	.000
1 X1	.001	.001	.047	.790	.430
X2	-5.180E-5	.000	-.024	-.401	.689

a. *Dependent Variable: Abs_RES*

Interpretasi: H_0 diterima

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan analisis heteroskedastisitas dengan menggunakan variabel dependen Abs_RES (residual absolut), ditemukan bahwa variabel independen *Green Accounting* dan *Tax Avoidance* masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,430 dan 0,689, yang keduanya lebih tinggi dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap nilai residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, varians residual tetap konstan dan model regresi telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat digunakan dan diinterpretasikan dengan valid dalam penelitian ini.

Tabel 8.
Uji F

Overall Model Test

Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,088	2	0,044	3,49	0,033 ^b
Residual	1,726	137	0,013		
Total	1,814	139			

a. *Dependent Variable : Profitabilitas (ROE)*

b. *Predictors : (constant), Tax Avoidance, Green Accounting*

Keterangan: Nilai $p < 0.05$ uji hipotesa diterima

Sumber: SPSS 22

Nilai $p = 0.033$ yang lebih kecil dari 0.05, maka keseluruhan model regresi dianggap signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel yang tidak tergantung dalam studi ini meskipun mungkin memiliki dampak kecil ketika dilihat satu per satu secara kolektif terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel yang bergantung. Dengan kata lain, gabungan dari variabel *Tax Avoidance* dan *Green Accounting* memang memberikan sumbangan terhadap perubahan Profitabilitas, sehingga model ini sesuai digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Meskipun model ini signifikan, nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel tidak tergantung dalam menjelaskan variasi profitabilitas masih sangat terbatas. Artinya, model benar-benar memiliki

pengaruh, tetapi pengaruh tersebut kecil, sehingga masih diperlukan variabel lain agar kemampuan penjelasan dan prediksi model menjadi lebih kuat.

Tabel 9.
Uji T

Model *Coefficients* - ROE

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	0.0430	0.01149	3.740	< .001
Tax	2.37e-4	0.00137	0.173	0.863
GA	5.89e-4	2.25e-4	2.623	0.010

Sumber: SPSS 22

Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 yang menyatakan *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) diterima, sedangkan hipotesis H2 yang menyatakan *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap profitabilitas ditolak. Variabel *Green Accounting* memiliki nilai koefisien positif sebesar $5,89 \times 10^{-4}$ dengan nilai signifikansi $p = 0,010$ ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan penerapan *Green Accounting*, seperti transparansi pengungkapan lingkungan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah, secara nyata mampu meningkatkan ROE perusahaan. Sebaliknya, variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai signifikansi $p = 0,863$ ($> 0,05$), sehingga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE, yang mengindikasikan bahwa strategi *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan tidak memberikan kontribusi yang jelas terhadap peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas perusahaan *property* dan *real estate* lebih dipengaruhi oleh penerapan *Green Accounting* dibandingkan praktik *Tax Avoidance*.

Berdasarkan analisis terhadap 140 observasi perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2021–2024, diketahui bahwa tingkat penerapan *Green Accounting* antar perusahaan masih bervariasi dan cenderung berada pada level rendah, sedangkan praktik *Tax Avoidance* menunjukkan pola yang tidak konsisten antar perusahaan dan periode pengamatan. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi dengan nilai Durbin–Watson sebesar 1,53, serta tidak mengalami multikolinearitas, yang ditunjukkan oleh nilai VIF sebesar 1,00 dan Tolerance 0,997. Namun demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal ($p < 0,001$), sehingga hasil analisis perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang tercatat sebesar 4,85 persen menunjukkan bahwa faktor *Green Accounting* dan *Tax Avoidance* hanya dapat menjelaskan sedikit variasi dalam profitabilitas (ROE), sedangkan sebagian besar dipengaruhi oleh elemen lain di luar model ini. Namun, hasil dari uji F menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi memiliki signifikansi ($p = 0,033$), sehingga dapat dinyatakan bahwa model tersebut layak digunakan dalam analisis secara terpisah, analisis t menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki dampak yang signifikan terhadap ROE ($p = 0,010$), yang berarti hipotesis H1 diterima, sedangkan *Tax Avoidance* tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap ROE ($p = 0,863$), sehingga hipotesis H2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan di bidang properti lebih dipengaruhi oleh penerapan *Green Accounting* dibandingkan dengan praktik *Tax Avoidance*. Selain itu, rendahnya nilai R^2 menunjukkan bahwa penambahan variabel lain dalam penelitian di masa depan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan model dalam melakukan prediksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 35 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur

Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Tax Avoidance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate,

Putri AnggraenyMeidy Lieke Karundeng & James Sylvanus Ulyreke

melalui *Return on Equity* (ROE). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih transparan dalam mengungkapkan aktivitas lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, yang mampu meningkatkan kepercayaan investor serta memperoleh legitimasi publik yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Sebaliknya, praktik *Tax Avoidance* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROE, yang mengisyaratkan bahwa strategi *Tax Avoidance* yang diterapkan perusahaan *property* belum mampu memberikan manfaat finansial yang berkelanjutan. Hal ini diduga karena potensi penghematan pajak yang diperoleh cenderung diimbangi oleh risiko regulasi, biaya kepatuhan, serta risiko reputasi yang dapat menurunkan persepsi pasar terhadap perusahaan. Meskipun secara simultan *Green Accounting* dan *Tax Avoidance* berpengaruh besar terhadap laba, rendahnya nilai koefisien determinasi (R^2 4,85 persen) mengindikasikan bahwa laba perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kerangka penelitian ini, seperti efisiensi dalam operasional, struktur modal, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, saya menyarankan agar perusahaan sektor *property* dan *real estate* lebih fokus pada peningkatan kualitas penerapan *Green Accounting*, tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai strategi bisnis jangka panjang untuk meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja keuangan. Selain itu, praktik *Tax Avoidance* sebaiknya dikelola secara hati-hati, mengingat tidak terbuktinya pengaruh signifikan terhadap profitabilitas serta adanya potensi risiko regulasi dan reputasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, leverage, efisiensi operasional, dan tata kelola perusahaan guna meningkatkan daya jelaskan model. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian ke sektor lain atau menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- A. Saputra & E. Wahyuni. (2022). Pengaruh Environmental Disclosure dan Tax Avoidance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Aset (JAAA)*, 5(2), 115–130. <https://jurnal.uns.ac.id/jaaa/article/view/56789>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *undamentals of Financial Management (16th ed.)*. Boston: Cengage Learning. <https://www.cengage.com/c/fundamentals-of-financial-management-16e-brigham>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2009). *Fundamentals of Financial*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Cobham, A., & Janský, P. (2021). Estimating the Scale of Profit Shifting and Tax Avoidance: Lessons from the Pandora Papers. *Journal of International Development*, 33(7), 1310–1325. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jid.3565>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2020). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *The Review of Economics and Statistics*, 102(4), 681–700. https://doi.org/https://doi.org/10.1162/rest_a_00844
- Desai, M. A. & Dharmapala, D. (2020). Corporate tax avoidance and firm value. *Review of Economics and Statistics*, 102(2), 288–302. https://doi.org/https://doi.org/10.1162/rest_a_00849
- Determinan Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. (2024). *Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)*, 2(1), 67–80. <https://doi.org/10.61696/jaimo.v2i1.198>
- Dewi, P. P. N. I putu edi. (2020). Implementasi Green Accounting, Profitabilitas, dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana*, 30(7), 1698–1710. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p10>
- Elkington, J. (2013). Enter the triple bottom line. *The Triple Bottom Line: Does It All Add Up*, 1(1986), 1–16. <https://doi.org/10.4324/9781849773348>
- Grant Richardson, Grantley Taylor, dan R. L. (2021). Determinants of corporate tax avoidance: Evidence from Australian firms. *Accounting & Finance*, 61(1), 31–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/acfi.12571>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). *Journal of Accounting and Economics*. 50(2–3), 127–178.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Harsono, B., & Susanti, S. (2022). Analisis Manajemen Laba, Penghindaran Pajak, Tata Kelola Terhadap Tanggung Jawab Sosial. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(1), 1002–1017. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.680>
- Iriyanti, N., Dewi, P., & Hidayat, R. (2022). Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Teori Sinyal sebagai Pendekatan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan (JRAK)*, 10(3), 412–427. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.45610>
- Li, Y. Zhang, W. (2023). Green accounting, corporate disclosure, and firm profitability: Evidence from emerging markets. *Journal of Cleaner Production*, 415(137684). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137684>
- Marundha, J., Handayani, R., & Sari, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan (JRAK)*, 10(2), 321–335. <https://doi.org/https://jurnal.stiesia.ac.id/index.php/jrak/article/view/5678>
- Michael C. Jensen & William H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Naziah, R., & Nyale, M. H. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2687–2699. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.747>
- Oktaviana, F. (2023). Pengaruh Green Accounting, Media Exposure, dan Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017–2020. STIE Pembangunan Tanjung Pinang.
- Oktaviana, & Fanny. (2016). Pengaruh Green Accounting, Media Exposure, Dan Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2022.
- Pratiwi, D. A., Nugroho, L., & Sari, R. (2023). Environmental accounting disclosure and reputational risk management: Evidence from Indonesian listed companies. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 11(3), 251–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.5890/JEAM.2023.03.004>
- R. Ummah. (2020). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(3), 1–18. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2940>
- Rahman, M. M., & Islam, M. A. (2023). Environmental accounting disclosure and firm performance: The role of legitimacy theory in emerging economies. *Sustainability*, 15(3), 2345. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15032345>
- Rahman, M. M., & Islam, M. E. (2023). The impact of green accounting on environmental performance: mediating effects of energy efficiency. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(26), 69431–69452. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-27356-9>
- Richardson, G., Lanis, R., & Leung, S. C. (2021). Corporate tax avoidance: A review of determinants, moderators, and consequences. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 42, 100357. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2021.100357>
- Richardson, G. (2021). Determinants of tax avoidance: Evidence from Australian firms. *Accounting & Finance*, 61(1), 211–238. <https://doi.org/10.1111/acfi.12555>
- Saputra, A. Wahyudi, N. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Profitabilitas dengan Legitimasi Publik sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 120–135. <https://doi.org/10.20961/jab.v22i1.55403>
- Sari, D. Nugroho, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perencanaan Pajak pada Perusahaan Properti di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(155–170). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.1.12>
- Seifert, E. K., & Bartelmus, P. (2018). *Green Accounting: From Theory to Practice*. 270. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781351175982>
- Sijabat, I. S. K. S., Simbolon, R. F., & Susanti, M. (2025). The Effect Of Profitability On Tax Avoidance With Green Accounting As A Moderating Variable Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Green Accounting Sebagai Variabel Moderasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(3), 2771–2785. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Silalahi, A. S., Susanti, M., & Hutapea, J. Y. (2025). Pengaruh Green Accounting Dan Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *BENEFIT: Journal Of Business, Economics, And Finance*, 3(1), 93–110. <https://doi.org/10.70437/benefit.v3i1.1120>
- Smt, A., Sudjiman, L. S., & Ismail, M. (2021). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dan Dimoderasi Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei 2021-2023). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(3), 2808–2821. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Tampubolon John, Siagian Valentine, R. Jhon. (2024). Boosting Corporate Performance: Green Accounting and

- Audit Quality Synergy. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 5(3), 709–725. <https://doi.org/https://doi.org/10.61194/ijtc.v5i3.1384>
- Zhang, J., & Liu, Z. (2023). Study on the Impact of Corporate ESG Performance on Green Innovation Performance—Evidence from Listed Companies in China A-Shares. *Sustainability (Switzerland)*, 15(20). <https://doi.org/10.3390/su152014750#metrics>
- Arif, M., Khan, S. A., & Khan, Z. (2022). Impact of Green Accounting on Financial Performance: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business and Economics Research (JBER)*, 15(1), 12-28. <https://doi.org/10.1108/JBER-01-2022-0045>
- Wen, W., & Li, S. (2021). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: Evidence from a Natural Experiment. *Journal of Business Ethics*, 170(1), 1-22. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04470-4>
- Yoo, S., & Lee, J. (2020). The Effects of ESG Performance on Corporate Value: Evidence from Emerging Markets. *Sustainability*, 12(12), 4988. <https://doi.org/10.3390/su12124988>